

BAB II

LANDASAN TEORI

A. SUMBER BAHAN AJAR

1. Pengertian Sumber Bahan Ajar

Sumber bahan ajar merupakan tempat di mana bahan ajar dapat diperoleh. Sedangkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis. Bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.¹¹

¹¹ Nanang Hanafi, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), h. 31.

Dengan bahan ajar yang memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan pelajaran misalnya, juga harus dipilih berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.¹²

Sehingga dengan kata lain sumber bahan ajar itu sendiri adalah sumber dimana guru dapat memperoleh bahan untuk mengajar atau proses belajar mengajar. Sumber tersebut adalah dalam bentuk buku. Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut dengan fiksi.

Buku sebagai sumber bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tulisan. Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dan dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai

¹² Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 233.

dengan ide penulisannya.¹³ Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik atau pendidik itu sendiri untuk belajar.

2. Tujuan Sumber Bahan Ajar

Menurut Zainuddin, HRL, d.k.k, sebagai berikut:

1. Meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan:
 - a. Mempercepat laju belajar dan membantu guru/dosen untuk menggunakan waktu secara lebih baik.
 - b. Mengurangi beban guru/dosen dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar peserta didik/mahasiswa.

2. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan:
 - a. Mengurangi control guru/dosen yang kaku dan tradisional.
 - b. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 176.

3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran dengan jalan:
 - a. Perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis.
 - b. Pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
4. Lebih memantapkan pengajaran dengan jalan:
 - a. Meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi.
 - b. Penyajian informasi dan data secara lebih konkrit.
5. Memungkinkan belajar dengan cara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit.
6. Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan adanya media massa, dengan jalan: pemanfaatan bersama secara lebih luas tenaga ataupun kejadian yang langka, penyajian yang mampu membuat batas geografis.¹⁴

B. Batasan Tentang Sumber Bahan Ajar

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), h. 143-144.

Guru dengan cara belajar berdasarkan kebebasan bukanlah guru yang menyampaikan pelajaran, akan tetapi yang menyediakan sebanyak mungkin sumber-sumber yang dapat digunakan oleh murid-murid untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajarinya.¹⁵ Dalam mencari sumber bahan ajar, siswa dapat dilibatkan untuk mencarinya. Misalnya, siswa ditugasi untuk mencari Koran, majalah, hasil penelitian dan sebagainya. Berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sumber-sumber tersebut dapat disebutkan dibawah ini:

1. Buku teks

Buku teks yang diterbitkan oleh berbagai penerbit dapat dipilih untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar. Buku teks yang digunakan sebagai sumber bahan ajar untuk suatu jenis mata pelajaran tidak harus satu jenis, apalagi hanya berasal dari satu pengarang atau penerbit. Guru harus menggunakan sebanyak mungkin buku teks agar dapat memperoleh banyak wawasan yang luas. Untuk menghindari terjadinya pembajakan atau plagiarisme

¹⁵ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 87.

atas karya orang lain, guru atau penyusun bahan ajar harus menyajikan materi yang sebagian besar danagasannya.¹⁶

2. Laporan hasil penelitian

Laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber bahan ajar yang aktual dan mutakhir.

3. Jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah)

Penerbitan berkala yang berisikan hasil penelitian atau hasil pemikiran sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar. Jurnal-jurnal tersebut berisikan berbagai hasil penelitian dan pendapat dari para ahli di bidangnya masing-masing yang telah dikaji kebenarannya.

4. Pakar bidang studi

Pakar atau ahli bidang studi penting digunakan sebagai sumber bahan ajar. Pakar tersebut dapat dimintai konsultasi mengenai kebenaran materi atau bahan ajar, ruang lingkup, kedalaman, urutan, dan sebagainya.

¹⁶ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Humaniora, 2008, h. 156.

5. Professional

Kalangan professional adalah orang-orang yang bekerja pada bidang tertentu.

6. Buku kurikulum

Buku kurikulum penting untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar. Karena berdasarkan kurikulum itulah standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi bahan dapat ditemukan. Hanya saja materi yang tercantum dalam kurikulum hanya berisikan pokok-pokok materi. Gurulah yang harus menjabarkan materi pokok menjadi bahan ajar yang terperinci.

7. Penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan.

Penerbitan berkala seperti Koran banyak berisikan informasi yang berkenaan dengan bahan ajar suatu mata pelajaran. Penyajian dalam Koran-koran atau mingguan menggunakan bahasa populer yang mudah di pahami. Karena itu baik sekali apabila penerbitan tersebut digunakan sebagai sumber bahan ajar.

8. Internet.

Bahan ajar dapat pula diperoleh melalui jaringan internet. Di internet kita dapat memperoleh segala macam sumber bahan ajar.

Bahkan satuan pelajaran harian untuk berbagai mata pelajaran dapat kita peroleh melalui internet. Bahan tersebut dapat dicetak atau dicopy.

9. Lingkungan

Dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar misalnya dalam masalah abrasi.

Perlu diingat, dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis kompetensi, buku-buku atau terbitan tersebut hanya merupakan bahan rujukan. Artinya tidaklah tepat jika hanya menggantungkan pada buku teks sebagai satu-satunya sumber bahan ajar. Tidak tepat pula tindakan mengganti buku pelajaran pada setiap pergantian semester atau pergantian tahun. Buku-buku pelajaran atau buku teks yang ada perlu dipelajari untuk dipilih dan digunakan sebagai sumber yang relevan dengan materi yang telah dipilih untuk diajarkan.

Mengajar bukanlah menyelesaikan satu buku, tetapi membantu siswa mencapai kompetensi. Karena itu, hendaknya guru menggunakan banyak sumber materi. Bagi guru, sumber utama untuk mendapatkan materi pelajaran adalah buku teks dan buku penunjang yang lain.

C. TINJAUAN DARI PEMAHAMAN

1. Pengertian Pemahaman

Teori konstruktivitas memandang pemahaman dan penyusunan bahasa sebagai suatu proses pembangunan.¹⁷ Sedangkan menurut W.J.S Poerwodarminto, pemahaman berasal dari kata “paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Sedangkan pemahaman siswa adalah proses, perbuatan, dan cara memahami sesuatu. Dan belajar adalah upaya memperoleh pemahaman. Hakekat belajar itu sendiri adalah usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian.

Arti pemahaman yang bersifat operasional adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan

Pemahaman disini mengandung arti yaitu mempunyai ide tentang persoalan. Sesuatu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan itu dikumpulkan.

- b. Pemahaman diartikan sebagai alat menggunakan fakta.
- c. Pemahaman diartikan sebagai melihat penggunaan sesuatu secara produktif.

¹⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 4.

2. Tujuan dan Kegunaan Pemahaman

Sebagai makhluk social manusia selalu berinteraksi dengan orang lain, apakah di rumah di sekolah di tempat bekerja atau di masyarakat. Pendidikan dan pengajaran pada dasarnya juga merupakan suatu interaksi, interaksi antara pendidik dengan terdidik, antara guru dengan siswa.

Interaksi antar individu manusia berbeda hubungan antara dua benda, seperti hubungan antara mesin video dengan televisi, atau antara jaringan listrik dengan mesin cuci, dan antara tabung gas dengan kompor gas. Hubungan antara dua benda atau sifatnya mekanistik, asal dihubungkan dengan kabel atau selang yang sesuai, lalu alat pemutarnya distel maka terjalinlah hubungan kerja antara keduanya. Pada manusia, yaitu saling mempengaruhi, atau hubungan timbale balik. Interaksi ini tidak bersifat mekanistik atau otomatis, tetapi beragam dan unik. Beragam artinya terdapat banyak kemungkinan pola interaksi.

Agar individu, dalam hal terutama para pendidik dan pengajar dapat berinteraksi dengan baik dengan individu lain, terutama dengan para terdidik dan siswanya, maka diperlukan suatu pemahaman. Pemahaman tentang dirinya sendiri dan juga pemahaman tentang

orang lain. Tanpa pemahaman yang mendalam dan meluas tentang diri sendiri dan orang lain ini tidak mungkin, terutama pendidik dapat berinteraksi dengan orang lain (siswa) dengan baik.

Pemahaman saja sesungguhnya belum cukup, sebab belum berbuat apa-apa. Nilai hidup seseorang diukur oleh apa yang dia dapat berikan pada orang lain, apa yang dapat diberikan oleh pendidik kepada anak didiknya, karyawan pada instansi kerjanya, warga Negara kepada negaranya. Dalam hubungan antar individu sumbangan ini diberikan dalam bentuk perlakuan, tindakan-tindakan yang bijaksana, yang tepat yang sesuai dengan kondisi dan situasi.

Penyiapan, penyampaian pelajaran serta pembimbingan kepada siswa untuk tingkat sekolah dasar berbeda dengan sekolah menengah, berbeda pula dengan perguruan tinggi. Penyesuaian pelajaran dengan perbedaan-perbedaan individual siswa hanya mungkin dapat dilakukan apabila guru atau pendidik mempunyai pemahaman yang meluas dan mendalam tentang kemampuan dan perkembangan dari para siswanya.

Kesesuaian pelajaran dengan kondisi siswa dan interaksi yang harmonis antara guru dengan siswa atau antara pendidik dengan terdidik dipengaruhi pula oleh pemahaman guru atau pendidik tentang dirinya sendiri. Kadang-kadang individu mempunyai gambaran atau

konsep yang kurang tepat atau bahkan salah tentang dirinya. Individu atau guru mempunyai gambaran atau konsep yang lebih atau kurang tentang dirinya.¹⁸

3. Kategori Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarkan, member contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori antara lain:

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sekalar.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h.213-214.

2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek, dan *possessive pronoun* sehingga tahu menyusun kalimat.
3. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Meskipun pemahaman dapat dipisahkan menjadi tiga tingkatan di atas, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyusunan tes dapat membedakan item yang susunannya termasuk sub-kategori tersebut, tetapi tidak perlu berlarut-larut mempersalahkan ketiga perbedaan itu. Sejauh dengan mudah dapat dibedakan antara pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untuk kepentingan penyusunan soal tes hasil belajar.¹⁹

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1989), h. 24-25.

4. Aspek-Aspek yang Dipahami

Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakang dan interaksinya dengan lingkungannya. Ada dua komponen besar yang sudah lazim dikenal orang banyak tentang kepribadian, yaitu: komponen fisik atau jasmaniah, dan psikis atau batiniah. Kedua komponen ini juga meliputi banyak aspek yang dapat dikelompokkan atas empat aspek utama, yaitu aspek: intelektual, sosial dan bahasa, emosi dan moral serta aspek psikomotor.

Aspek intelektual meliputi kecerdasan, bakat, kecakapan hasil belajar dan kreativitas. Keempatnya telah dibahas secara mendalam pada bab sebelumnya, demikian juga dengan aspek-aspek emosi, perasaan, motivasi, social dan bahasa, moral dan psikomotor juga telah dibahas pada bab-bab terdahulu. Ada dua hal yang juga telah dibahas sebelumnya, tetapi inti-intinya akan diulas kembali, yaitu perihal konsep diri dan penyesuaian diri.

5. Teknik-Teknik Pemahaman

Pemahaman yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari bersifat informal, tanpa rencana, mungkin juga tanpa disadari. Dalam interaksi belajar mengajar, disamping pemahaman informal tak berencana dan

tak disadari, juga digunakan teknik-teknik pemahaman yang lebih formal dan berencana. Secara garis besar dibedakan dua macam cara pemahaman atau teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengukuran atau tes dan bukan pengukuran atau nontes²⁰.

a. Teknik Tes

Teknik pengukuran atau teknik tes merupakan pengumpulan data dengan menggunakan alat-alat yang disebut tes dan skala. Alat ini bersifat standar atau baku karena telah dibakukan atau distandardisasikan. Karena sifatnya sebagai alat ukur dan telah dibakukan, maka alat ini bersifat mengukur dan hasilnya adalah hasil ukur, dinyatakan dalam angka-angka ataupun kualifikasi tertentu.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu alat ukur baku, yaitu bahwa alat tersebut harus memiliki validitas dan reliabilitas. Suatu alat ukur dikatakan valid apabila, mengukur apa yang hendak diukur. Validitas alat ukur minimal dilihat dari tiga hal, yaitu validitas konstruk, konten dan validitas empiris. Validitas konstruk dilihat dari konstruk atau susunan segi-segi yang hendak diukur dengan alat tersebut. Validitas konten dilihat

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 217.

dari ketepatan isis atau substansi yang diukur. Validitas empiris diteliti secara empiris dengan cara mengkorelasikannya dengan hasil alat lain sejenis yang sudah standar. Reliabilitas alat ukur atau tingkat ketetapan hasil hasil pengukuran dilihat dari sejauh mana tes tersebut memberikan hasil yang tetap, apabila digunakan beberapa kali kepada sampel yang sama.

Banyak macam alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur dan memahami pribadi individu. Biasanya nama alat ini diklasifikasikan sesuai dengan aspek yang di ukur serta bentuk alat ukurnya. Bentuk alat ukur dibedakan antara tes dan skala. Jadi ada tes intelegensi, tes bakat, tes hasil belajar, dan tes kepribadian. Khusus untuk pengukuran aspek-aspek kepribadian, biasanya juga digunakan alat pengukuran yang berbentuk skala, seperti skala sikap, minat dan sebagainya.

b. Teknik nontes

Teknik nontes merupakan cara pengumpulan data tidak menggunakan alat-alat baku, dengan demikian tidak bersifat mengukur, dan tidak diperoleh angka-angka sebagai hasil pengukuran. Teknik ini hanya bersifat mendeskripsikan atau memberikan gambaran, hasilnya adalah suatu deskripsi atau

gambaran. Terhadap gambaran-gambaran yang diperoleh dapat dibuat interpretasi, penyimpulan-penyimpulan bahkan dengan kualifikasi tertentu.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung perilaku-perilaku siswa. Observasi juga bias disebut sebagai suatu proses yang alami, bahkan mungkin kita sendiri yang melakukannya, baik secara sadar maupun tidak sadar di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kelas, guru sering melihat, mengamati, dan melakukan interpretasi. Dalam kehidupan sehari-hari pun kita sering mengamati orang lain. Penting observasi dalam kegiatan evaluasi pembelajaran mengharuskan guru untuk memahami lebih jauh tentang *judgement*, bertindak secara reflektif, dan menggunakan komentar orang lain sebagai informasi untuk membuat *judgement* yang lebih reliable. Hal yang harus dipahami oleh guru adalah bahwa tidak semua yang dilihat disebut observasi.²¹

d. Wawancara

²¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik dan Prosedur*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 153.

Wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawaban diberikan secara lisan pula. Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan Tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.²²

e. Angket

Angket pada dasarnya sama dengan wawancara, hanya perbedaannya pada wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan, sedangkan pada angket keduanya diberikan secara tertulis. Pengertian angket sendiri adalah wawancara tertulis. Dalam angket, pertanyaan-pertanyaan sudah disusun secara tertulis dalam lembar-lembar pertanyaan.²³

f. Studi documenter

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi-informasi yang bersifat dokumen, dari dokumen-dokumen yang

²² Anas Sudjiono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 1995), h. 82.

²³ Ahmad fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2004), h. 35.

ada. Di sekolah umumnya telah ada sejumlah dokumen tentang siswa, seperti dokumen tentang hasil atau prestasi belajar.

g. Sosiometri

Sosiometri merupakan suatu alat atau teknik pengumpulan data untuk mengetahui hubungan social di dalam suatu kelompok dalam kegiatan tertentu.

h. Otobiografi

Teknik lain yang cukup ampuh untuk memahami pribadi siswa adalah dengan mempelajari otobiografinya. Otobiografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis sendiri oleh orang yang bersangkutan. Apabila otobiografi itu ditulis lengkap dan objektif maka mudah sekali guru, pembimbing atau pendidik lainnya memahami pribadi siswa.

i. Studi kasus

Studi kasus merupakan semacam penelitian terhadap seorang atau beberapa siswa yang mempunyai masalah, umpamanya prestasi belajarnya rendah atau tidak ada semangat belajar, atau punya kebiasaan yang baik dan sebagainya. Dalam studi kasus ini guru atau pembimbing mengumpulkan semua data

atau informasi tentang siswa dari berbagai sumber data. Sumber data bagi siswa adalah siswa sendiri, orang tuanya, saudara-saudaranya, teman-temannya, guru-gurunya dan lain sebagainya. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik atau alat pengumpul data. Setelah semua data terkumpul guru atau pembimbing menganalisisnya, membandingkan satu sama lain, menyatukannya dan menarik kesimpulan-kesimpulan.

j. Konferensi kasus

Konferensi kasus juga digunakan meneliti seseorang atau beberapa siswa yang menjadi kasus atau punya masalah.

6. Prinsip-prinsip Pengajaran Untuk Pemahaman

Hampir setiap siswa mempunyai pemikiran bebas, layaknya anak usia 5 tahun untuk berjuang dari tekanan dirinya. Howard Gardner mengemukakan sekolah sebaiknya dalam kurikulumnya mengembangkan:

- a. Pemikiran bebas
- b. Bagaimana anak-anak berpikir

- c. Bagaimana sekolah harus mengembangkan potensi anak melalui kurikulum sehingga anak tau atau faham tentang apa yang mereka pelajari

Dibawah ini adalah prinsip-prinsip pengajaran untuk pemahaman:

- a. Para pendidik dapat mengidentifikasi ketrampilan, pengetahuan dan prestasi penting yang ditangkap oleh siswa.
- b. Sekali topik yang bermanfaat dan hasil atau tujuan penting ditentukan, kemudian guru dapat menunjukkan cara terbaik untuk siswanya dalam memperoleh pemahaman. Rangkaian kurikuler dan kegiatan harus direncanakan. Dengan mengidentifikasi tema-tema melalui keterlibatan kelompok, akan lebih mudah dalam mendapatkan penerimaan yang lebih besar dari suatu kurikulum yang inovatif, hal ini juga mendorong anggota kelompok untuk ikut serta.
- c. Penambahan pada kurikulum yang di arahkan oleh guru, siswa memperoleh manfaat dengan menentukan kurikulum mereka sendiri. Melalui pemahaman akademik yang tercetus sendiri, siswa tidak hanya mendalami pemahaman mereka pada isi pengetahuan, mereka juga belajar untuk menjadi pembelajar yang bebas, pemikir, dan pencipta.

- d. Strategi lain dalam mengajar untuk pemahaman adalah untuk menawarkan kemungkinan magang bagi siswa, dimana mereka dapat mengamati dan berinteraksi dengan para ahli yang membangun pengetahuan dan mempraktikkan kemampuan individualnya.
- e. Sebagai ganti dari jawaban singkat, penyajian belajar dengan mengisi tempat yang kosong, semua siswa diharapkan untuk menggunakan ketrampilan berfikir dalam tingkat yang lebih tinggi dalam belajarnya. Mereka seharusnya dapat menyamaratakan apa yang mereka pelajari, untuk menyediakan contoh-contoh dalam menghubungkan isi dengan pengalaman pribadinya, dan untuk memakai pengetahuan mereka dalam situasi baru.
- f. Penilaian dapat digabungkan secara alami melalui seluruh kegiatan belajar. Siswa seharusnya membantu menghasilkan kriteria, dimana karya mereka akan dievaluasi sebelum mulai studinya²⁴.

7. Penggunaan Hasil Pemahaman

Data atau informasi tentang siswa yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai macam alat atau teknik pengumpulan data

²⁴ Hamzah B.Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 173-174.

tersebut, masih kasar dan terpisah-pisah, perlu pengolahan dan penyatuan.

Data yang tersedia di sekolah dapat digunakan untuk berbagai keperluan pengembangan siswa: pemahaman dan pembimbingan siswa, perencanaan dan pelaksanaan pengajaran.

a. Pembimbingan siswa

Pemahaman perkembangan peserta didik merupakan bagian dari integral dari permasalahan dan pembahasan dalam bidang psikologi pendidikan. Proses pengajaran dan pembelajaran tidak akan bias berjalan efektif dan efisien apabila seseorang guru tidak memahami perkembangan peserta didik secara menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan perkembangannya sesuai fase-fase perkembangan peserta didik secara individu.²⁵

Perkembangan belajar siswa di sekolah tidak selalu berjalan lancar, adakalanya mengalami hambatan ataupun kemacetan. Apabila siswa terhambat atau bahkan mengalami kemacetan dalam belajarnya guru atau pembimbing tidak boleh tinggal diam, ia harus berusaha memberikan bantuan. Bantuan yang diberikan guru

²⁵ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat : Gaung Persada Press, 2009), h. 34.

atau pembimbing tidak dapat diberikan begitu saja, sebab walaupun dua orang siswa memperlihatkan kesulitan yang kelihatannya sama, tetapi belum tentu benar-benar sama, sebab faktor-faktor yang melatarbelakanginya berbeda.

b. Penyusunan dan penyempurnaan pengajaran

Data atau informasi tentang siswa juga dapat dimanfaatkan untuk penyusunan dan penyempurnaan pengajaran. Pengajaran yang baik hendaknya disusun dengan berpedoman kepada keadaan, kemampuan, minat dan kebutuhan siswa. Hal-hal tersebut secara riil dapat diketahui melalui proses dan hasil pengumpulan data.

D. Tinjauan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk mamajukan pertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didikan selaras dengan dunianya.

Perkataan “*agama*” secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta yang tersusun dari kata “*a*” berarti “tidak” dan “*gam*” berarti “pergi”. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan *agama* berarti

“tidak pergi tetap ditempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi kepada generasi lainnya.”

Pengertian agama secara umum adalah sati system *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia, dan sisitem *ritus* (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta system norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesame manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud.²⁶ Agama juga mengandung pengertian system kepercayaan dan praktik yang sesuai dengan kepercayaan tersebut.²⁷

Para ilmuwan agama dalam mendefinisikan agama sangat bervariasi, bahkan hamper mengalami kesulitan. Karena disamping persoalan agama, hal ini juga banyak melibatkan persoalan-persoalan social, namun penghayatannya sangat bersifat individual. Sifat individual inilah yang menyebabkan tanggapan dan pemahaman terhadap agama tersebut sangat bervariasi tergantung pada sikap dan latar belakang pribadi yang menilainya. Artinya tanggapan terhadap agama tergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki setiap individu.

²⁶ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), h. 19.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h.

Dapat diketahui bersama, bahwa pengertian pendidikan agama sudah banyak dirumuskan oleh para pakar atau ahli pendidikan. Walaupun dalam penyebutannya itu nampak berbeda, tetapi pada prinsipnya konotasi pengertiannya adalah sama. Dan sampai sekarangpun pendidikan agama tetap berlangsung tanpa menunggu perumusan dari pengertian pendidikan agama yang sama.

Berkaitan dengan hal diatas, maka sebelum mengkaji lebih lanjut penulis mencoba untuk mengetahui tentang pengertian pendidikan agama baik secara umum maupun khusus. Sebagai langkah awal penulis akan menguraikan pengertian tentang pendidikan agama.

Pendidikan agama terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama. Pendidikan (*paedagogie*) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*Pais*”, artinya anak, dan “*again*” diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada anak.

Pendidikan Agama adalah proses atau usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis dan pragmatis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Setelah mengetahui pengertian Pendidikan Agama, maka pendidikan agama dikaitkan dengan kata Islam, sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut juga mempunyai banyak definisi,

diantaranya adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pada hakekatnya pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.

Pendidikan agama bisa diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sehingga pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah.

Pendidikan secara umum menurut *Charles E. Skinner* merupakan proses menyiapkan anak-anak hidup dalam pergaulan di masyarakat dan tiap-tiap kebudayaan yang mempunyai rencana yang harmonis dengan nilai-nilai keagamaan, moral, ekonomi dan nilai-nilai lainnya untuk menyelesaikan tujuan ini.

Adapun pengertian pendidikan islam secara etimologi, berasal dari bahasa Arab, yaitu "*Tarbiyah Islamiyah*". Sedangkan secara etimologi, pengertian pendidikan islam adalah :

- a. Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama
- b. Bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan islam adalah suatu rangkaian usaha yang dilakukan dalam memberikan bimbingan, tuntunan serta pengarahan kepada anak didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan tuntuna ajaran islam.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah maupun diperguruan tinggi dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu PAI sebagai *aktivitas* dan PAI sebagai *fenomena*. PAI sebagai *aktivitas*, berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan social yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai islam. Sedangkan PAI sebagai *fenomena*

adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.²⁸

Pengertian pendidikan agama islam tidak lepas dari pengertian pendidikan secara umum. Karena pendidikan islam sama halnya dengan pengertian pendidikan secara luas pada umumnya, hanya saja landasan yang digunakan adalah islam.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁹

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

²⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 15.

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), h. 21

Pada prinsipnya ilmu pendidikan islam berfungsi mengembangkan pendidikan islam itu sendiri. Oleh karena itu, harus diaplikasikan pada hal-hal berikut;³⁰

- a. Pendidikan islam harus diorientasikan pada upaya menjejawantahkan nilai-nilai ilahiah dalam pribadi setiap peserta didik.
- b. Pendidikan islam adalah upaya manusia untuk menginternalisasikan sifat-sifat Allah yang ada pada dirinya.
- c. Pendidikan islam sesungguhnya diorientasikan umat islam pada upaya mengenal Allah, mendekati-Nya, dan menyerahkan diri kepada-Nya.
- d. Kemutlakan Allah dalam segala dimensi-Nya tampak dalam seluruh komponen pendidikan islam, baik dalam tujuan, materi, dan komponen pendidikan lainnya.
- e. Dimensi kebenaran Allah mengisyaratkan bahwa hanyalah Dia Sumber Kebenaran, melahirkan cara pandang epistemologis tentang apa yang disebut dengan pengetahuan, tidak ada

³⁰ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2009), h. 112.

pengetahuan yang dianggap benar jika tidak bersumber dan tidak merujuk tanda-tanda Allah.

Dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah Rasulullah saw. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Quran dan Hadist-lah yang menjadi fundamennya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunah Rasulullah SAW. Yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat.

Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkannya. Perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.

Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

(الأحزاب : 71)

Artinya:

*Dan barang siapa yang menaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (QS Al-Ah-zab 71)*²⁵

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupan (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya, baik didunia maupun diakhirat nanti. Selanjutnya firman Allah SWT dalam QS. SAD ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

*Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.*³¹

Dengan demikian, jelaslah bahwa dasar pendidikan agama Islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah Al-qur'an dan Al-Hadist.

²⁵Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang : CV. Asy-Syfa, 2001), hlm.944

³¹Ibid., hlm. 1013

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Sebagai pengembangan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam

keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Penyaluran.

Yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain. Dijelaskan pula dalam hadist riwayat Ibnu Majah yang berbunyi:

c. Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pencegahan

Yaitu penangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan

menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

e. Penyesuaian

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

f. Sumber lain

Yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.

Ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

6. Pola Pembinaan.

Pembinaan pendidikan agama islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu guru agama perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama islam yang dialami oleh peserta didiknya di duan lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujudnya keselarasan dan kesatuan tindakan dalam pembinaannya.³²

7. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun ruang lingkup materi pelajaran pendidikan agama islam meliputi lima unsur pokok, yaitu:

- a. Al-Qur'an
- b. Aqidah
- c. Syari'ah
- d. Akhlak
- e. Tarikh

³²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005) , h. 23.

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu : keimanan, ibadah, Al-Qur'an. Sedangkan pada Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap setahun pendidikan.

E. PENGARUH SUMBER BAHAN AJAR MATA PELAJARAN PAI TERHADAP PEMAHAMAN SISWA

Pemahaman adalah suatu bidang yang sangat menarik dalam penilaian. Karena pemahaman ini juga termasuk pada hasil belajar peserta didik yang sejauh mana mereka mampu memahami suatu mata pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar guna memperoleh ilmu pengetahuan yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikemukakan bahwa pemahaman pada peserta didik terhadap suatu mata pelajaran itu sangat penting. Agar suatu pemahaman peserta didik hasilnya baik maka haruslah guru memilih sumber bahan ajar yang baik pula agar dapat merangsang pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar.

Mengingat pentingnya peningkatan pemahaman dan hasil belajar yang baik, maka disekolah perlu penerapan dalam pemilihan sumber bahan ajar yang dapat meningkatkan hasil belajar yang baik pula.